

**PERUBAHAN TRADISI NYESAH NUWO NYUWAH  
DAMAGH DALAM KEMATIAN ADAT LAMPUNG**  
(Studi di Desa Aji Kagungan Kecamatan Abung Kunang Kabupaten  
Lampung Utara)

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung

**NYI AYU KHOFIFAH**  
**NPM. 1831020083**



**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
1443H/2022M**

## ABSTRAK

### PERUBAHAN TRADISI NYESAH NUWO NYUWAH DAMAGH DALAM KEMATIAN ADAT LAMPUNG

(Studi di Desa Aji Kagungan Kecamatan Abung Kunang Kabupaten  
Lampung Utara)

Oleh:

Nyi Ayu Khofifah

Pada kehidupan yang serba modern manusia cenderung berfikir secara rasional, bahkan dalam hal spiritual sekalipun. Masyarakat modern yang selalu mengedepankan rasio ini berbanding terbalik dengan nilai yang terdapat pada prosesi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh yang berangkat dari unsur tradisional dan cenderung tidak dapat dijelaskan oleh rasio setiap tahapan pelaksanaannya. Bukan hanya persoalan pengedepanan rasio masyarakat modern, pada prosesi adat kematian ini juga secara selintas orang akan berfikir bahwa prosesi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh jauh dari nilai Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai perubahan apa saja yang terjadi pada tradisi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh pada masyarakat Desa Aji Kagungan baik dari segi sosial dan kebudayaan serta apa saja yang menjadi faktor penyebab perubahan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat naratif, artinya menceritakan mengenai kehidupan sebagai bentuk yang jelas dari penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian adalah mengenai perubahan tradisi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh pada masyarakat Desa Aji Kagungan baik dari segi ornamen sampai dengan pelaksanaan tradisi, yang kemudian berdampak pada sosial dan kebudayaan masyarakat setempat. faktor penyebab perubahan ini karena bertambah jumlah penduduk, perkembangan teknologi dan modernisasi yang mengakibatkan manusia selalu berpikir dengan rasio. Perubahan tradisi ini terjadi karena kurangnya peran lembaga pemerintahan dalam mensosialisasikan atas pemaknaan pada tradisi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh. Baik dalam hal pendidikan serta informasi yang disediakan mengenai tradisi ini. Kurangnya kesadaran dan partisipasi anak muda dalam tradisi ini yang mengakibatkan tradisi ini menjadi bukan hal yang menjadi sakral dan penting untuk dilakukan.

***Kata kunci : Perubahan, Tradisi, Sosial dan Budaya***

## PERNYATAAN ORISINALITAS

**Assalamualaikum Wr.Wb**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nyi Ayu Khofifah

NPM : 1831020083

Program Studi : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERUBAHAN TRADISI NYESAH NUWO NYUWAH DAMAGH DALAM KEMATIAN ADAT LAMPUNG (Studi Desa Aji Kagungan Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara)”** Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dimaklumi.

**Wassalamualaikum Wr,Wb.**

Bandar Lampung, 29 September 2020

Yang menyatakan,

Nyi Ayu Khofifah

NPM. 1831020083



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : JL.Let Kol H.Endro Suratmin Sukarame BandaLampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Perubahan Tradisi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh dalam Kematian Adat Lampung (studi Desa Aji Kagungan Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara)

Nama : Nyi Ayu Khofifah  
NPM : 1831020083  
Jurusan : Studi Agama-agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah program studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Ahmad Mutaqin, M. Ag  
NIP. 197506062000031002

Pembimbing II

Siti Huzafmah, S. Sos, M. Ag  
NIP. 20211201199210271

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Agama-agama

Ahmad Mutaqin, M. Ag  
NIP. 197506062000031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Let Kol H. Endro Suratmin Sukarame Banda Lampung 35131 Telp. (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“Perubahan Tradisi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh dalam Kematian Adat Lampung (studi Desa Aji Kagungan Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara)”** disusun oleh : **Nyi Ayu Khofifah, NPM. 1831020083**, Program Studi : **Studi Agama-Agama**, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan studi Agama Pada Hari/Tanggal: **Senin, 17 Oktober 2022**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Abd. Qohar, M. Si**

(.....)  

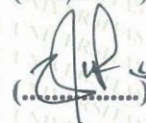

**Sekretaris : Khoiriya Ulfah, MA**

(.....)  


**Penguji I : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M. A**

(.....)  


**Penguji II : Ahmad Mutaqin, M. Ag**

(.....)  


**Penguji III : Siti Huzaimah, S. Sos, M. Ag**

(.....)  


**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Dr. Ahmad Isnaeni, M.A  
NIP. 197403302000031001**



## PERSEMBAHAN

Perjalanan yang begitu panjang dan mengesankan sampai akhirnya menemukan titik jalan yang hampir selesai, peneliti banyak belajar mengenai beberapa pelajaran dalam hidup. Bahwa sesuatu yang telah dimulai tetap harus diselesaikan, apapun rintangannya satu hal yang selalu peneliti yakini bahwa tidak ada kesulitan yang tidak menemukan kemudahannya. Sebuah karya kecil yang peneliti selesaikan sebagai bentuk kewajiban sebagai mahasiswa dan akademisi. Peneliti persembahkan karya ini kepada orang-orang terkasih yang selalu senantiasa mendampingi apapun keadaan yang peneliti alami sampai pada selesainya penelitian ini.

1. Peneliti persembahkan karya ini untuk kedua orang tua, Alm Ayah Kgs Ridwan dan Ibu Aswati Hasni. Dua manusia yang doanya selalu melangit sehingga peneliti dapat menjalani proses yang begitu mudah, dua manusia yang tidak pernah meninggalkan disegala situasi yang peneliti alami.
2. Selanjutnya, persembahan ini diberikan kepada seluruh kakak kandung peneliti karena telah menjadi manusia yang memotivasi dan memberikan semangat kepada peneliti untuk tetap menyelesaikan penelitian ini.
3. Rengga J. M, yang selalu senantiasa menemani dan mendengarkan setiap keluh kesah yang peneliti alami.
4. Teruntuk Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Nyi Ayu Khofifah anak terakhir dari empat bersaudara yang semuanya perempuan, lahir pada tanggal 14 Desember tahun 2000. Peneliti merupakan anak desa yang lahir dan besar di desa Labuhan Maringgai, peneliti merupakan anak dari Alm Kgs Ridwan dan Aswati Hasni.

Peneliti menempuh pendidikan mulai tahun 2005 di TK Pertiwi dilanjutkan pada tahun 2006 peneliti menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 05 Labuhan Maringgai, dan pada tahun 2012 peneliti kembali melanjutkan pendidikan pada tingkatan menengah pertama di SMP Islam Nurul Iman, selanjutnya pada tahun 2015 peneliti sampai dengan tingkatan menengah atas yaitu SMA di SMAN 01 Bandar Sribhawono sampai pada akhirnya pada tahun 2018 peneliti memutuskan untuk masuk dan menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa peneliti juga aktif di beberapa organisasi baik organisasi intra maupun ekstra kampus serta organisasi sosial kemasyarakatan. Pada tahun 2019 untuk pertamakalinya peneliti menjadi sekretaris umum HMJ Prodi Studi Agama-agama, menjadi sekretaris umum PMII Rayon Ushuluddin dan Studi Agama dan pernah menjabat sebagai Ketua Umum DEMA Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Selain daripada itu peneliti juga pernah mengikuti forum-forum nasional kemahasiswaan, mulai dari Forum Mahasiswa Studi Agama-agam Indonesia (FORMASAA-I), mengikuti rapat kerja Forum Mahasiswa Ushuluddin Indonesia (FORMADINA) di Bandung dan yang terakhir menjadi peserta utusan UIN RIL pada pendidikan dan latihan kepemimpinan tingkat nasional (DIKLATPIMNAS) oleh Kemenag di Banten pada tahun 2021.

Peneliti menyusun skripsi sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, dengan judul skripsi “Perubahan Tradisi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh Dalam Kematian Adat Lampung (Studi Desa Aji Kagungan Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara)”.

Bandar Lampung, 29 September 2020  
Penulis

Nyi Ayu Khofifah

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perubahan Tradisi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh Dalam Kematian Adat Lampung (Studi Desa Aji Kagungan Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara)”**. Selesaiannya skripsi ini merupakan suatu hadiah yang luar biasa bagi peneliti karena dengan selesainya skripsi ini, selesai juga pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'ut-tabi'in dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah di jalan Allah SWT. Skripsi ini ditulis dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat gelar Sarjana Agama dalam program studi Studi Agama-agama Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa pihak baik berupa petunjuk dan juga saran, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam ruang lingkup pertemanan maupun Universitas. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin, M. Ag., Ph. D. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneruskan pendidikan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isaeni, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M. Ag. Selaku Ketua Prodi Studi Agama-agama dan selaku pembimbing I skripsi peneliti yang telah



- meluangkan waktu, tenaga, dan sumbangsih pemikirannya dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Siti Huzaimah, M. Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
  5. Kedua orang tua, Alm. Ayah Kgs Ridwan dan Ibu Aswati Hasni yang telah mendidik dan selalu mendoakan peniltil hingga dapat menghantarkan peneliti menyelesaikan hingga kejenjang seperti ini.
  6. Kakakku tercinta, Elina Nurhayati, Rizki amalia dan Siti Ardiyanti beserta keluarganya yang telah memberikan banyak support untuk peneliti.
  7. Terkasih Rengga J.M yang telah menjadi tempat untuk berbagi dan bertukar pikiran sehingga peneliti memiliki ide dan semangat lebih untuk menyelesaikan skripsi ini.
  8. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Studi Agama-agama dan seluruh tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti dalam menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
  9. Seluruh masyarakat yang terlibat pada penelitian ini di Desa Aji Kagungan, terkhusus Ibu Nurlaina selaku kepala desa dan Suttan Rajo Negeri selaku pemangku adat setempat.
  10. Terimakasih kepada sahabat yang telah memberikan motivasi agar peneliti tetap pada tujuan awal dari penelitian ini, terkhusus Nadilla yang sudah beberapa kali membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, Sisi yang sudah setia menemani peneliti untuk melakukan penelitian.
  11. Terimakasih kepada Mellisa Dwi Handayani alias Cimeng karena secara tidak langsung terlibat dalam membantu perekonomian peneliti, terimakasih untuk Fitria yang selalu mendengarkan keluh kesah peneliti dan tetap supportif dalam menanggapi. Selanjutnya terimakasih pula peneliti ucapkan kepada Nuraeni dan Lia tetap menjadi manusia yang tidak pernah lupa untuk terus menyemangati peneliti. Serta Anggie Aldona yang sudah bersedia menuntaskan seluruh kewajiban dengan asas kebersamaan sampai kita mendapatkan gelar sarjana secara sah.

12. Terimakasih kepada sahabat-sahabat pergerakan yang telah memberikan pengalaman dimana saya dapat berproses selama ini.



Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas kebaikan kita semua dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya sendiri dan juga yang lainnya terkhusus pada program studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, 29 September 2020

Penulis

Nyi Ayu Khofifah  
NPM. 1831020083



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI ..</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Peneltian .....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
H. Metode penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II TEORI PERUBAHAN .....</b>	<b>19</b>
A. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan .....	19
1. Definisi perubahan sosial dan perubahan kebudayaan .....	19
2. Faktor penyebab perubahan sosial dan kebudayaan ....	26
3. Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan .....	30
4. Proses-proses perubahan sosial dan kebudayaan.....	35

5. Karakteristik perubahan sosial .....	37
6. Hubungan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan .....	37
B. Komodifikasi Budaya .....	39

### **BAB III TRADISI NYESAH NUWO NYUWAH DAMAGH DALAM KEMATIAN ADAT LAMPUNG**

A. Gambaran umum Desa Aji Keagungan Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara.....	43
1. Sejarah singkat Desa Aji Keagungan Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara .....	43
2. Georafis dan Monografi Desa Aji Kagungan .....	45
3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Aji Kagungan.....	51
4. Kondisi sosial masyarakat .....	52
B. Prosesi adat Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh.....	53

### **BAB IV PERUBAHAN TRADISI NYESAH NUWO NYUWAH DAMAGH DALAM KEMATIAN ADAT LAMPUNG**

A. Perubahan tradisi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh pada masyarakat Desa Aji Kagungan.....	61
B. Faktor perubahan tradisi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh dalam kematian adat Lampung.....	65

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Penutup.....	74

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Data Wilayah.....	47
Tabel 2	: Data Penduduk .....	47
Tabel 3	: Data Pemerintahan.....	47
Tabel 4	: Data Pendidikan .....	48
Tabel 5	: Data Prasarana Agama.....	49
Tabel 6	: Data Prasarana Kesehatan.....	49
Tabel 7	: Data Prasarana Olahraga .....	49
Tabel 8	: Data Pertanian Dan Kebun .....	49
Tabel 9	: Keluarga Pra Sejahtera Dan Keluarga Sejahtera .....	50



## BAB I PENDAHULUAN

### A. PENEGASAN JUDUL

Judul merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian karya ilmiah, karena dengan judul kita mampu mengetahui gambaran secara umum maksud dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul skripsi. Adapun judul skripsi peneliti adalah **“PERUBAHAN TRADISINYESAH NUWO NYUWAH DAMAGHDALAM KEMATIAN ADAT LAMPUNG”**. Dalam judul tersebut terdapat beberapa point yang harus dijelaskan maknanya.

Perubahan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah perbaikan aktiva tetap yang tidak menambah jumlah jasanya. Perubahan bisa disebut sebagai sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan karena suatu kegiatan atau aktivitas mempunyai tujuan untuk membuat suatu perubahan. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor seperti : sosial, ekonomi, politik dan budaya.<sup>1</sup>

Sedangkan definisi tradisi adalah sesuatu yang dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan dari orang-orang terdahulu. Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

---

<sup>1</sup>Dara Nur Zakiyah, ‘Perubahan Sosial Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2006-2011’ (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012).

b) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>2</sup>

Secara keseluruhan mengenai perubahan merupakan sebuah proses perpindahan yang terjadi di dalam masyarakat baik dari segi sosial dan kebudayaanyang disebabkan oleh berbagai aspek mengenai peran dari kebudayaan itu sendiri, salah satunya adalah proses modernisasi. Karena begitu luasnya definisi mengenai perubahan maka titik fokus pada penelitian ini adalah mengenai perubahan tradisi yang terdapat dalam Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh kematian adat Lampung.

Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh merupakan prosesi kematian dalam adat Lampung yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Nyesah Nuwo bermakna membersihkan rumah, sedangkan Nyuwah Damagh bermakna menghidupkan cahaya yang sumber apinya dari getah kayu Damagh. Dengan demikian, Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh berarti "membersihkan rumah dan menghidupkan cahaya". Upacara ini dilaksanakan pada hari ke-40 setelah wafatnya salah satu keluarga yang diyakini bahwa arwah nya akan meninggalkan rumah tempat kediaman almarhum semasa hidupnya. Malam ke-40 ini dilakukan Pengajian dengan mengundang keluarga besar, pemuka adat, dan jamaah lainnya. Setelah pengajian selesai, jamaah meninggalkan kediaman, lalu salah seorang "pemuka adat" memimpin upacara religi kematian ini. Keluarga besar berkumpul di tengah rumah. Di depan pintu masuk rumah diletakkan *dulang* berisi beras yang ditaburkan merata dan mangkuk yang berisi lauk seperti ikan, daging, ayam dan petis buah-buahan. Suasana rumah gelap gulitahanya ada cahaya dari beberapa lilin (tempo dulu cahaya dari damagh yang berapi). Setelah "pemuka adat" yang memimpin upacara religi membacakan doa-doa atau mantra-mantra cukup

---

<sup>2</sup>Bambang Subahri, 'Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, Volume 4, Nomor 2 (2018), 129.

lama, lalu lampu rumah dinyalakan. Tiba-tiba, terlihat ada semacam telapak kaki di *dulang*. Lalu sisa makanan yang ada di *dulang* dilarung ke sungai yang mengalir.

Kejadian adanya telapak kaki pada beras yang ada di *dulang* ini diyakini bahwa roh almarhum telah meninggalkan kediamannya. Sedangkan sisa makanan yang dilarung ke sungai sebagai simbol bekal almarhum dalam melanjutkan kehidupan selanjutnya. Sedangkan menghidupkan cahaya dimaknai sebagai upaya menjaga agar semangat hidup keluarga yang ditinggalkan tidak padam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Terbentuknya judul dalam penelitian ini, dikarenakan adanya sebuah masalah atau problem sehingga tergerak untuk dilakukan penelitian. Adapun hal-hal menarik atau alasan-alasan peneliti dalam memilih judul proposal sebagai berikut:

1. Prosesi kematian ini menjadi cukup unik, menariknya karena di tengah modernisasi dan percepatan teknologi masih terdapat masyarakat yang melangsungkan prosesi adat kematian Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh dalam masyarakat Lampung meskipun tergolong cukup minim yang melangsungkannya.
2. Mencoba mencari tahu bagaimana proses Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh secara mendalam dan mencoba mengkajinya melalui disiplin ilmu yang peneliti ketahui.
3. Selain daripada itu, peneliti mencoba menemukan bagaimana prosesi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh mengalami perubahan baik secara sosial maupun kebudayaan yang mengakibatkan adat kematian ini mulai memudar.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa. Kemajemukan ini terjalin dalam satu ikatan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Selain didasari oleh latar belakang sosial budaya, geografi dan sejarah yang sama, kesatuan bangsa Indonesia juga didasari

oleh kesatuan pandangan, ideologi dan falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara. Pandangan, ideologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia secara holistik tercermin dalam sila-sila Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Sedangkan kesatuan pandangan, ideologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia secara eksplisit tercantum dalam lambang negara yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna “beraneka ragam (suku bangsa, agama, bahasa) namun tetap satu (Indonesia)”. Semua provinsi di Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam serta memiliki nilai filosofi yang terkandung di dalamnya.

Provinsi Lampung salah satunya, Lampung dengan keanekaragaman budaya yang terdapat disetiap prosesi kehidupan masyarakat yang kental dengan keislamannya. Terbukti dengan pedoman hidup orang Lampung atau yang biasa disebut dengan falsafah hidup orang Lampung. Agama Islam masuk ke Lampung selama kurun waktu 1500-1800 M yang dikenal dengan Zaman Baruditandai dengan dakwah ulama Pagaruyung (Sumatera Barat) yang melakukan Islamisasi di wilayah barat Lampung tepatnya di dataran tinggi Gunung Pesagi.<sup>3</sup> Menurut silsilah masyarakat Lampung, Islam masuk ke daerah Lampung melalui tiga penjuru. Pada sekitar abad ke-15 Agama Islam mulai memasuki Lampung melalui tiga pintu utama. Pertama, dari arah barat (Minangkabau) agama Islam masuk melalui Belalau (Lampung Barat), kemudian dari arah utara (Palembang) masuk melalui Komering pada masa Adipati Arya Damar (1443), dan terakhir dari arah selatan (Banten) dibawa oleh Fatahillah atau Sunan Gunung Jati, melalui Labuhan Maringgai di Keratuan Pugung (1525).<sup>4</sup>

Pada kitab ‘Kuntara Raja Niti’, orang Lampung (Abung, Pubian, Pesisir, dan lain-lain) berasal dari pagaruyung keturunan Putri Kayangan dari Kuala Tungkal, kerabat

---

<sup>3</sup>Mufliha Wijayati, ‘Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Aalisis Prasasti Dalung Bojong)’, *Analisis*, 2011.

<sup>4</sup>Mufliha Wijayati.



mereka menetap di Skala Brak, maka cucunya Umpu Serunting (Sidenting) menurunkan lima orang anak laki-laki, yaitu Indra Gajah (menurunkan orang abung), Belenguh (menurunkan orang pesisir), Pa'lang (menurunkan orang pubian), Panan (menghilang), dan Sangkan (diragukan dimana keberadaannya).<sup>5</sup> Secara adat Masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok yakni masyarakat Pepadun dan Saibatin. Adat dan budaya Lampung juga erat kaitannya dengan Islam. Menurut sejarahnya, Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak memasukkan nilai-nilai keIslaman dalam semua peristiwa dan upacara adat sebagai cikal bakal dari masyarakat suku Lampung. Hampir tidak ada acara adat yang tidak bernuansa Islam. Mulai dari acara kelahiran anak sampai acara perkawinan dan kematian selalu bernuansa Islam. Begitu pula dengan sifat-sifat orang Lampung tertera dalam 'Kitab Kuntara Raja Niti' yang dinamakan 'Piil Pesenggiri' (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama dan memiliki harga diri).<sup>6</sup> Dalam Piil Pesenggiri terdapat 4 sifat ulun Lampung, yakni Juluk-beadok (memiliki kepribadian yang sesuai dengan gelar adat yang disandangnya), Nemui-nyimah (saling menjaga silaturahmi, mengunjungi dan ramah menerima tamu), Nengah-nyampur (aktif dalam pergaulan, sosialisasi bermasyarakat tidak menjadi individualistis) dan terakhir Sakai-sambaian (yaitu saling membantu bergotong royong sesama anggota masyarakat) kesemua sifat itu fondasinya adalah Islam.<sup>6</sup>

Menurut Julia Maria yang dikutip Himyari Yusuf, filsafat hidup yang terkenal dan bersendikan adat pada masyarakat Lampung adalah filsafat hidup Piil Pesenggiri. Kata Piil berasal dari bahasa Arab yang artinya 'perilaku' dan Pesenggiri bermakna keharusan 'bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri serta tahu akan berbagai kewajibannya'. Kemudian jika kedua istilah tersebut

---

<sup>5</sup>Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agraria* (Bandung: Mandar Maju, 1990).

<sup>6</sup>Felly Usman, 'Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwa', *Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh)*, 2016.

disatukan, maka filsafat hidup ini dapat diartikan sebagai keharusan berperilaku sopan santun atau bermoralitas, serta berjiwa besar, dan memahami kedudukannya di tengah-tengah makhluk kesemestaan lainnya. Dilihat dari historisitasnya, filsafat hidup Piil Pesenggiri menurut Zubaidi Mastal yang dikutip oleh Himyari Yusuf menyatakan bahwa menurut para ahli, sejak zaman Animisme, Hindu-Budha hingga masuknya Islam sebenarnya Piil Pesenggiri telah ada dan telah dianut oleh orang Lampung. Namun, seiring berjalannya waktu Piil Pesenggiripernah mengalami perubahan-perubahan penafsiran yang sesuai dengan keadaan sosial masyarakatnya.<sup>7</sup>

Karena sejarah yang kompleks inilah kebudayaan Lampung kental dengan unsur keIslamannya. Mulai dari kelahiran sampai dengan kematian, Lampung memiliki prosesi adat yang unik, seperti Nyesah Nuwo Nyuwah Damaghdalam kematian adat Lampung yang akan peneliti coba bahas. Prosesi adat yang jarang orang ketahui khususnya pada masyarakat Lampung, jika kita lihat secara eksplisit prosesi ini cukup menarik pada setiap tahapannya. Prosesi adat yang menggabungkan antara kebudayaan dengan kepercayaan masyarakat Lampung.

Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh merupakan upacara yang dilaksanakan pada hari ke-40 setelah wafatnya salah satu keluarga yang diyakini bahwa arwahny akan meninggalkan rumah tempat kediaman almarhum semasa hidupnya. Malam ke-40 ini dilakukan pengajian dengan mengundang keluarga besar, pemuka adat, dan jamaah lainnya. Setelah pengajian selesai, jamaah meninggalkan kediaman, lalu salah seorang "pemuka adat" memimpin upacara religi kematian ini. Keluarga besar berkumpul di tengah rumah. Di depan pintu masuk rumah diletakkan *dulang* berisi beras yang ditaburkan merata dan terdapat mangkuk yang berisi lauk seperti daging, ikan, ayam dan petis buah-buahan. Suasana rumah gelap

---

<sup>7</sup>Himyari Yusuf, *Dimensi Epistemologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam* (Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013).

gulitahanya ada cahaya dari beberapa lilin (tempo dulu cahaya dari damagh yang berapi).Setelah "pemuka adat" yang memimpin upacara religi membacakan doa-doa atau mantra-mantracukup lama, lalu lampu rumah dinyalakan.Tiba-tiba, terlihat ada semacam telapak kaki di *dulang*.Lalu sisa makanan yang ada di *dulang* dilarung ke sungai yang mengalir.Kejadian adanya telapak kaki pada beras yang ada di *dulang* ini diyakini bahwa roh almarhum telah meninggalkan kediamannya. Sedangkan sisa makanan yang dilarung ke sungai sebagai simbol bekal almarhum dalam melanjutkan kehidupan selanjutnya.Sedangkan menghidupkan cahaya dimaknai sebagai upaya menjaga agar semangat hidup keluarga yang ditinggalkan tidak padam.

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya tekhnologi prosesi adat kematian ini kian memudar nilainilainya. Hampir jarang ditemui bahkan pada masyarakat Lampung sendiri. Pada kehidupan yang serba modern manusia cenderung berfikir secara rasional, bahkan dalam hal spiritual sekalipun. Masyarakat modern yang selalu mengedepankan rasio ini berbanding terbalik dengan nilai yang terdapat pada prosesi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh yang berangkat dari unsur tradisional dan cenderung tidak dapat dijelaskan oleh rasio setiap tahapan pelaksanaannya. Maka dari itu, peneliti sebagai akademisi yang juga lahir di Lampung menganggap perlu meneliti prosesi yang keberadaannya makin hari kian memudar eksistensinya. Bukan hanya persoalan pengedepanan rasio masyarakat modern, pada prosesi adat kematian ini juga secara selintas orang akan berfikir bahwa prosesi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh jauh dari nilai Islam. Namun bukankah secara sejarah yang sudah sedikit dijelaskan di atas menerangkan bahwa seluruh prosesi kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Lampung lekat dengan unsur Islam karena kerajaan Paksi Pak Sekala Brak memasukkan nilai-nilai keIslaman dalam semua peristiwa dan upacara adat sebagai cikal bakal dari masyarakat suku Lampung.

Beberapa hal di atas diperoleh dari hasil penelitian singkat yang peneliti peroleh melalui halaman web salah satu masyarakat yang juga sebagai pegiat kebudayaan Lampung, “Berangai Lampung” dan juga penelitian singkat yang peneliti lakukan langsung pada masyarakat suku Lampung khususnya masyarakat Desa Aji Keagungan Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara. Pada halaman web tertera beberapa tulisan yang menjelaskan mengenai tahapan pelaksanaan dari Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh dan juga pernyataan mengenai keprihatinannya terhadap kebudayaan Lampung yang mulai memudar khususnya mengenai Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh. Pada tulisan tersebut pula peneliti mencoba memaknai beberapa perubahan yang terjadi pada prosesi ini baik dari segi sosial, budaya hingga pada unsur kepercayaan yang berubah karena seiring dengan perkembangan zaman.

Seluruh tahapan pelaksanaan prosesi adat kematian Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh mengandung unsur-unsur filosofi yang menarik untuk dapat diteliti dan dijelaskan mengenai nilai yang terkandung di dalamnya. Terlebih lagi dalam dunia akademisi sangat jarang literatur yang menyajikan persoalan adat kematian ini, sehingga masyarakat Lampung merasa asing dan cenderung kurang memahami apa yang dimaksud dengan adat Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh kematian adat Lampung .

Peneliti mengangkat judul ini untuk mengetahui lebih luas dan mendalam terhadap perubahan tradisi baik dari segi sosial hingga perubahan kebudayaan yang terjadi pada prosesi adat Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh masyarakat Lampung, mengapa adat istiadat ini kian memudar bahkan hampir hilang dalam praktik kebudayaannya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan secara sosial dan kebudayaan Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh pada masyarakat Desa Aji Kagungan?
2. Apakah yang menyebabkan perubahan tradisi pada Nyesah Nuwo Nyuwah Damaghini?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setelah identifikasi masalah dan batasan masalah selesai di rumuskan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan peneliti. Adapun tujuan penelitian yang akan di capai adalah:

1. Untuk memahami bagaimana perubahan dari segi sosial dan kebudayaan di dalam Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh pada masyarakat Desa Aji Kagungan.
2. Untuk mengetahui apakah penyebab perubahan tradisi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis, yaitu skripsi ini diharapkan supaya dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terhadap seluruh masyarakat secara umum mengenai perubahan sosial dan luntarnya tradisi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh dalam kematian adat Lampung.
2. Manfaat praktis, yaitu skripsi ini diharapkan agar bisa menjadi referensi mengenai perubahan sosial dan luntarnya tradisi menggunakan teori perubahan sosial dan kebudayaan.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang telah mengkaji mengena perubahan tradisi dan relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurlailah Isnaini pada tahun 2020 dengan judul “Perubahan Tradisi Tula’an Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten



Pasuruan) Tahun 1990-2017”. Fokus pada penelitian yang dibahas dalam skripsi ini meliputi :

- a. Bagaimana sejarah munculnya tradisi tula’an hajatan di Desa Wonosari.
  - b. Bagaimana perubahan tradisi tula’an hajatan pada masyarakat Desa Wonosari Tahun 1990-2017.
  - c. Apa saja faktor penyebab perubahan tradisi tula’an hajatan dalam masyarakat Desa Wonosari.<sup>8</sup>
2. Mahasiswa Universitas Darma Persada Jakarta, Setiyawati pada tahun 2019 menulis skripsi dengan judul “Perubahan Tradisi Makan Pada Orang Jepang Saat Di Indonesia”. Penulisan ini bertujuan untuk meneliti perubahan tradisi pada orang Jepang yang sudah menetap atau pernah tinggal di Indonesia khususnya pada tradisi makan. Orang Jepang yang tinggal di Indonesia, lebih memilih untuk melakukan proses adaptasi dengan cara yang berbeda. Salah satunya adalah kebiasaan makan orang Indonesia. Dari hasil analisis penelitian penulis dengan menggunakan data kuesioner yang sudah penulis bagikan kepada 30 responden orang Jepang, hasil yang diperoleh adalah orang Jepang yang tinggal di Indonesia atau yang pernah tinggal di Indonesia telah mengalami perubahan dalam kebiasaan makan dari budaya asalnya. Perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan dan budaya yang berbeda yang akhirnya berdampak pada makan gaya Jepang dan pola makan sehat khas Jepang yang sudah tercampur dengan pola makan khas Indonesia yang masakan terlalu banyak menggunakan bumbu-bumbu seperti santan, gula, minyak goreng dan lain sebagainya yang jika dikonsumsi terlalu sering sangat tidak baik bagi kesehatan tubuh.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Isnaini Nurlailah, ‘Perubahan Tradisi Tula’an Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017’ (Institut Agama Islam Jember, 2020).

<sup>9</sup>Setiyawati, ‘Perubahan Tradisi Makan Pada Orang Jepang Saat Di Indonesia’ (Universitas Darma Persada Jakarta, 2019).

3. Pada jurnal yang diterbitkan oleh Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah mengenai “Perubahan Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Di Desa Kedungharjo Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban Tahun 2000-2015”. Jurnal ini meneliti mengenai perkembangan tradisi ruwatan anak tunggal yang membawa perubahan pelaksanaan dalam ritual. Pada awal tahun 2000 dalam prosesnya dipersingkat dan dipermudah. Beberapa faktor yang merubah ritual ini adalah adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor personal, adanya penemuan baru dan kondisi keuangan. Faktor Eksternal meliputi perubahan nilai budaya dan perubahan sosial. Dengan diadakanya tradisi ruwatan anak tunggal di Desa Kedungharjo yang masih dilaksanakan sampai sekarang masyarakat merasa bangga dengan tradisi tersebut. Tradisi ruwatan anak tunggal diharapkan sebagai salah satu warisan nenek moyang Desa Kedungharjo yang masih dilestarikan dan dilaksanakan sampai sekarang.<sup>10</sup>
4. Skripsi yang ditulis oleh Novi Nurul Hidayah pada tahun 2021 dengan judul “Perubahan Sosial: Tradisi *Ganjuran* Perspektif Teori Agil Talcott Parsons”. Dalam skripsi ini titik fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini ada dua yaitu : (1) Bagaimana proses perubahan sosial dan luntarnya tradisi *Ganjuran* di Dusun Dempel, (2) Bagaimana respon masyarakat terhadap luntarnya tradisi *Ganjuran* di Dusun Dempel. Namun, dari rumusan masalah yang pertama terdapat dua sub pembahasan didalamnya, diantaranya adalah tradisi *Ganjuran* dahulu dan tradisi *Ganjuran* sekarang. Sedangkan dalam rumusan masalah kedua hanya menjelaskan tentang respon masyarakat Dusun Dempel terhadap perubahan tradisi *Ganjuran*.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Setyaningsih Meris, ‘Perubahan Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Di Desa Kedungharjo Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban Tahun 2000-2015’, *E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.5. No. 1 (2017).

<sup>11</sup>Novi Nurul Hidayah, ‘Perubahan Sosial: Tradisi *Ganjuran* Perspektif Teori Agil Talcott Parson’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

## H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan tehnik dan alat tertentu. Metode penelitian berarti proses pencarian data meliputi penentuan populasi, sampling, penjelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara pengumpulan data dan tehnik analisisnya.<sup>12</sup> Pada bagian ini terlebih dahulu akan di terangkan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan di gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Jenis dan sifat penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaan penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*Field Rresearch*). Menurut Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi penelitian lapangan yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu kelompok sosial, individu, lembaga atau masyarakat.<sup>13</sup> Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan yang dalam hal ini adalah mengenai prosesi adat Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh dalam kematian adat Lampung.

#### 2. Sifat penelitian

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal seperti kondisi apa adanya yang ada dilapangan.<sup>14</sup> Jadi penelitian ini menggambarkan sifat-sifat suatu individu, gejala-gejala, keadaan dan

---

<sup>12</sup>Cholid Naburko, *Metode Penelitia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.1.

<sup>13</sup>Cholid Naburko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.46.

<sup>14</sup>Prastya Irawan, *Logika Dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: Setiawan Pers, 1999), h.80.

situasi kelompok tertentu secara tepat. Menurut Sumradi Suryabrata penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian tertentu.<sup>15</sup>

Menurut Cholid Naburko dan Abu Ahmadi Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto “apabila penelitian bermaksud untuk mengetahui keadaan suatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak dan sejauh mana dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa.<sup>16</sup> Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang perubahan tradisi Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh dalam kematian adat Lampung.

## 2. Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian di lapangan dalam hal objek yang akan diteliti atau digambarkan sendiri oleh orang yang hadir pada waktu kejadian.<sup>17</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat

1. Kepala Desa Aji Keagungan
2. Kepala suku atau pemangku adat
3. Masyarakat Desa

<sup>15</sup>Sumradi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), h.76.

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rienika Cipta, 1989),h.117.

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Pedoman Penelitian Untuk Proses Pelaporan* (Jakarta: Rienika Cipta, 1998),h.114.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil melalui kesaksian atau data yang tidak diambil langsung melalui sumber yang asli.<sup>18</sup> Data sekunder biasanya didapatkan melalui studi literatur seperti jurnal, buku, data online/internet yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Sedangkan untuk landasan teoritiknya penulis menggunakan buku atau jurnal yang relevan dengan topik masalah yang peneliti bahas.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka peneliti menggunakan metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi.

### 1. Metode Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi menurut Kartini Kartono adalah “studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan”.<sup>19</sup>

Observasi yang akan dilakukan peneliti bertempat di Desa Aji Keagungan Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan melakukan berbagai penelitian yang sudah direncanakan pada tahapan rumusan masalah yang ada. Mulai dari pengamatan terhadap masyarakat yang melaksanakan prosesi adat kematian Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh secara langsung sampai dengan menyimpulkan fenomena yang terjadi di sekelilingnya yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi pada Nyesah Nuwo Nyuwah Damagh.

### 2. Metode interview (wawancara)

---

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Pedoman Penelitian Untuk Proses Pelaporan*, h.115.

<sup>19</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h.157.

Metode interview menurut Sutrisno Hadi adalah sebagai proses Tanya jawab secara lisan, dalam dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu sama lain dapat saling melihat dan saling mendengarkan yang sedang dibicarakan. Dan ia juga mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut<sup>20</sup>:

- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, interview adalah “metode penyimpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian”.<sup>21</sup> Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa interview atau wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap nara sumber sebagai responden secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang diperlukan.

Metode interview dibagi menjadi tiga macam yaitu<sup>22</sup>

Adapun metode interview yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode interview terpimpin yaitu metode interview yang menggunakan pertanyaan untuk diajukan kepada subyek penelitian namun iramanya diserahkan kepada kebijakan pewawancara.

---

<sup>20</sup>Sutrisno Hadi, *Op. Cit*, h.8

<sup>21</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,h.132.

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h.133.



Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode interview terpimpin sebagai metode pelengkap dari metode pokok untuk memperoleh data secara sekunder, yaitu untuk mengetahui perasaan orang lain, pengalaman, apa yang menjadi ingatannya bagaimana motivasi dan emosi yang dikehendaki, maka jalan yang tepat adalah bertanya kepada orang lain.

### 3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain sebagainya”.<sup>23</sup>

### 4. Analisis data

Analisis data merupakan kegiatan tahap akhir dari penelitian, keseluruhan data yang terkumpul lalu di analisa. Metode yang digunakan dalam metode analisis ini adalah metode hermeneutika, yaitu metode interpretasi.<sup>24</sup>

Hermeneutika dapat didefinisikan sebagai suatu tero atau filsafat interoretasi makna. Metode hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa, atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena dalam kehidupan kehidupan manusia. Fenomena manusia yang berkaitan dengan budaya manusia antara lain, berupa karya filsafat, symbol verbal yang berwujud bahasa, atau symbol non verbal seperti karya seni, tari-tarian, gamelan, ritual kepercayaan, pandangan hidup, upacara keagamaan, candi, etika, dan fenomena dalam kehidupan manusia lainnya.<sup>25</sup>

### 5. Teknik penarikan kesimpulan

---

<sup>23</sup>Jalaludin Rahmat, *Op. Cit.* h 97

<sup>24</sup>Anton Bakker dan A. Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat I* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.4.

<sup>25</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pradigma, 2015),h.80.

Demi memperoleh sebuah kesimpulan yang akurat dan mencapai sebuah kesimpulan yang mendekati kebenaran, maka dari itu peneliti mengambil dan menggunakan alur pemikiran deduktif-induktif. Yaitu dengan cara penarikan kesimpulan yang diambil dari pengetahuan yang bersifat umum untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.

## I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penulisan skripsi ini dipetakan menjadi beberapa Bab dan Subbabnya sebagaimana berikut :

**Bab pertama** yaitu pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan mengutarakan beberapa hal penting yang berkaitan dengan rencana sebelum melakukan penelitian, yaitu menjelaskan tentang: pertama, latar penegasan judul. Kedua, latar belakang masalah. Ketiga, rumusan masalah. Keempat, tujuan penelitian. Kelima, manfaat atau kegunaan penelitian. Keenam, kajian penelitian terdahulu. Ketujuh, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

**Bab kedua** yaitu kajian teori. Pada bab ini yaitu kajian teori akan dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian yang diambil sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada dilapangan. Selain itu juga dibahas mengenai landasan teori sebagai gambaran secara umum mengenai latar penelitian dan bahan untuk pembahasan hasil peneliti, pada kajian teori ini peneliti juga memaparkan teori yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian skripsi ini.

**Bab ketiga**, membahas objek penelitian yang memuat sejarah, latar belakang, letak dan kondisi geografis Desa Aji Kagungan, dan kondisi sosial masyarakat sekitar.

**Bab empat** yaitu penyajian dan analisis data. Pada bagian bab ini, peneliti menyampaikan gambaran mengenai data-data yang sudah dianalisis kemudian disajikan. Setelah itu peneliti melakukan analisis dengan memakai teori-teori yang relevan dan cocok dengan tema penelitian yang

diambil. Selain itu peneliti juga menjelaskan gambaran mengenai data-data yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan, semua data baik itu primer ataupun data sekunder. Penyajian data dibuat dengan tulisan dan disertai dengan gambar-gambar atau tabel yang bisa digunakan untuk menguatkan data yang berhasil didapatkan. Selanjutnya akan dilaksanakan analisis data dengan memakai teori yang relevan dengan tema yang diambil dalam penelitian.

**Bab lima** yaitu kesimpulan. Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan atau penjelasan akhir dari setiap permasalahan dalam penelitian. Kesimpulan itu didapat dari hasil penelitian dari data yang telah diperoleh di lapangan dan dikorelasikan dengan teori yang sesuai. Bab ini merupakan bagian terpenting dalam penutup. Selain itu, peneliti juga akan menyampaikan rekomendasi atau masukan kepada para pembaca penelitian ini.



## BAB II

### TEORI PERUBAHAN DAN KOMODIFIKASI BUDAYA

#### A. Perubahan Sosial dan Kebudayaan

#### 1. Definisi Perubahan Sosial dan Perubahan Kebudayaan

##### a. Perubahan Sosial

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soerjono Soekanto, 2009:259).

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.<sup>26</sup> Hampir serupa dengan Kingsley, Gillin dan Gillin mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi

---

<sup>26</sup>Kingsley Davis, *Human Society* (The Macmillan).

maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat tersebut.<sup>27</sup>

Selo Soemardjan dan Sulaiman Soemardi, berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Perubahan Sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial. Terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Terdapat tiga konsep dalam Perubahan Sosial, yang pertama, studi mengenai perbedaan. Kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda. Ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama. Maka dari itu untuk dapat melakukan studi Perubahan Sosial, harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. Kemudian harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, setelah itu objek kajian harus merupakan objek yang sama.<sup>29</sup>

Perubahan merupakan suatu proses yang terus menerus terjadi dalam setiap masyarakat. Perubahan tersebut berjalan dengan sedemikian rupa sehingga tidak terasa oleh manusia yang mendukungnya, ini biasa disebut dengan evolusi. Dalam sosiologi terdapat gambaran adanya perubahan evolusi masyarakat dari masyarakat yang masih sederhana menjadi masyarakat yang modern. Proses perubahan tersebut terdapat dalam rentang tujuan ke masyarakat modern.

---

<sup>27</sup>Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara), h 163.

<sup>28</sup>Abdulsyani, h.164.

<sup>29</sup>Digilib.uinsby.ac.id, Diakses pada 29 September 2022

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat terjadi dalam masyarakat maupun terjadi karena faktor-faktor yang datang dari luar. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh tiga kategori perubahan sosial yaitu:

1. Immanent Change; yang merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang berasal dari dalam sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar.
2. Selective Contact Change; yaitu outsider secara tidak sadar dan spontan membawa ide-ide baru kepada anggota-anggota dari pada suatu sistem sosial
3. Directed Contact Change; yaitu apabila ide-ide baru, atau caracara baru tersebut dibawa dengan sengaja oleh outsider (Leibo, Jefta. 1995).

Jika dilihat dari proses perubahan itu sendiri memiliki tahap-tahap tertentu, yang dalam hal ini ada tiga tahap yaitu:

1. Invention; yang merupakan proses perubahan dalam masa suatu ide baru diciptakan dan dikembangkan dedalam masyarakat.
2. Diffusion; yang merupakan suatu proses dalam mana ideide baru tersebut disampaikan melalui suatu sistem-sistem hubungan sosial tertentu
3. Consequence; yang merupakan proses perubahan yang terjadi dalam sistem masyarakat tersebut, sebagai hasil dari adopsi (penerimaan) maupun rejection (penolakan) terhadap ide-ide baru (Leibo, Jefta. 1995).



Perubahan sosial menurut William F. Ogburn adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik dari segi material maupun nonmaterial yang menekankan pada pengaruh besar dari unsur kebudayaan material terhadap unsur nonmaterial. Ogburn juga memusatkan perhatiannya pada perkembangan teknologi. Teori material yang disampaikan oleh Ogburn:

1. Penyebab dari perubahan adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa yang mempengaruhi pribadi mereka.
2. Dalam perubahan ternyata masih ada sebagian yang mengalami perubahan, namun sebagiannya lagi masih bersifat statis.

Menurut Ogburn, teknologi berubah terlebih dahulu, dan kebudayaan yang berubah paling akhir. Dengan kata lain, manusia berusaha mengejar teknologi yang terus menerus berubah dengan mengadaptasi kebudayaan dan cara hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan teknologi. Dan karena teknologi lebih cepat daripada perubahan budaya, maka perubahan seringkali memunculkan kejutan sosial yang pada akhirnya akan memunculkan pola perilaku baru meskipun terjadi bentrokkan dengan nilai tradisional. Perubahan sosial dapat kita bayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan (Piotr Sztompka, 2017).<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Fauzi Eka Putra, 'Revolusi Komunikasi Dan Perubahan Sosial (Dampak Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa)', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.9, No.2 (2020), 267–81.

b. Perubahan kebudayaan

perubahan budaya adalah perubahan yang terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian terhadap unsur-unsur budaya. Perubahan kebudayaan biasanya terjadi karena adanya ketidakserasian terhadap fungsi yang ada pada kehidupan. Seiring dengan berkembangnya zaman maka perubahan kebudayaan akan terus terjadi, hal ini dikarenakan perubahan kebudayaan terjadi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perubahan kebudayaan merupakan cara baru dalam upaya perbaikan terhadap bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya. Perubahan kebudayaan mencakup berbagai hal mulai dari kesenian, teknologi, ilmu pengetahuan, bahkan sistem kemasyarakatan. Beberapa para ahli mengemukakan pendapat mengenai pengertian perubahan kebudayaan yaitu :

1. Samuel Koenig (1957: 279) mengemukakan pendapatnya bahwa perubahan kebudayaan yaitu suatu cara untuk memodifikasi hal yang ada pada pola-pola kehidupan manusia. Adapun terjadinya sebuah modifikasi disebabkan karena faktor internal maupun eksternal.
2. Selo Soemardjan (1962: 379) mengemukakan pendapatnya bahwa perubahan kebudayaan adalah semua perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi suatu systemsosial, baik itu sikap, nilai-nilai, maupun pola perilaku seseorang yang ada diantara kelompok dalam masyarakat.
3. John Lewin Gillin dan John Phillip Gillin (1957: 279) mengemukakan, perubahan kebudayaan adalah cara hidup yang bervariasi yang terjadi karena disebabkan oleh perubahan kondisi geografis termasuk ideologi , komposisi

penduduk. Terjadinya perubahan kebudayaan tentunya disebabkan karena ada faktor yang mendorong terjadinya perubahan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan meliputi faktor internal dan juga eksternal seperti yang dikatakan oleh Samuel Koenig yaitu :

a) Faktor internal

- Terjadinya perubahan demografis. Perubahan itu mencakup perubahan ukuran struktur, dan juga distribusi penduduk. Contoh dari perubahan demografis yaitu kelahiran, kematian, dan juga migrasi.
- Adanya penemuan baru baik itu ide ataupun alat, atau dapat juga menyempurnakan penemuan baru tersebut dan memperbaharui ataupun mengganti yang ada.
- Adanya konflik sosial di dalam masyarakat. Dengan adanya konflik sosial maka dapat merubah suatu kepribadian orang yang ada pada bagian masyarakat tersebut.
- Adanya pemberontakan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan kebudayaan pada struktur pemerintahan

b) Faktor eksternal:

- Terjadinya peperangan merupakan faktor eksternal terjadinya perubahan kebudayaan. Dengan adanya peperangan maka akan terjadi perubahan unsur-unsur budaya pada suatu negara baik dalam unsur ekonomi, sistem

pengetahuan, teknologi, bahasa, kesenian ataupun sistem kemasyarakatan.

- Terjadinya perubahan kebudayaan yaitu adanya pengaruh budaya lain. Pengaruh budaya lain biasanya lebih mudah terjadi pada masyarakat yang terbuka, karena masyarakat terbuka dapat lebih mudah menerima adanya unsur budaya lain. Contoh dari adanya pengaruh budaya lain yaitu adanya hubungan antara dua bangsa yang dapat saling mempengaruhi seperti terjadinya akulturasi, difusi (penyebaran kebudayaan). dan juga proses bertemunya antar budaya yang menghasilkan suatu budaya baru akan tetapi tidak melihat budaya lama (Asimilasi).
- Terjadinya perubahan alam dapat mempengaruhi juga perubahan kebudayaan. Maksud dari perubahan alam yaitu perubahan lingkungan fisik yang disebabkan karena bencana alam misalkan gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, dan lain-lain. Dengan terjadinya suatu bencana alam maka akan terjadi banyak perubahan pada kehidupan seperti perpindahan tempat tinggal maka mau tidak mau mereka harus saling menyesuaikan hal tersebut memicu terjadinya perubahan kebudayaan.

Dapat disimpulkan bahwa pergeseran budaya adalah sebuah proses bangkitnya satu budaya baru hasil asimilasi atas budaya lamadan hadirnya budaya baru yang diterima di tengah masyarakat tersebut.

## 2. Faktor penyebab perubahan sosial dan kebudayaan

Berdasarkan hasil penelitian sebab terjadinya perubahan dalam masyarakat, karena adanya sesuatu yang dianggap tidak lagi memuaskan. Mungkin saja perubahan terjadi karena terdapat faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa sumber sebab-sebab yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada pula yang letaknya di luar.<sup>31</sup>

Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut:

### a. Perubahan jumlah penduduk

Perubahan jumlah penduduk juga merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah, dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat. Sementara pada daerah lain mengalami kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk. Roucek dan Waren menggambarkan perubahan sosial yang disebabkan oleh adanya penduduk yang heterogen. Dikatakan bahwa masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik yang berbeda yang bercampur baur dengan bebas dan mendifusikan adat, pengetahuan teknologi dan ideologi, biasanya mengalami kadar perubahan yang pesat. Konflik budaya, mores dan ideologi selalu menghasilkan ketidaksesuaian dan juga keresahan sosial, dan memudahkan terjadinya perubahan sosial.<sup>32</sup>

### b. Timbunan kebudayaan dan penemuan baru

---

<sup>31</sup>Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), h.489.

<sup>32</sup>Abdulsyani, h.166.

Timbunan kebudayaan merupakan merupakan faktor penyebab perubahan sosial yang penting. Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat senantiasa terjadi penimbunan, yaitu suatu kebudayaan semakin lama semakin beragam, dan bertambah secara akumulatif. Bertimbunnya kebudayaan ini terjadi karena adanya penemuan baru dari anggota masyarakat pada umumnya. Koentjadingrat menyebutkan beberapa faktor yang mendorong individu mencari penemuan baru. Pertama, kesadaran dari orang perorangan akan kekurangan dalam kebudyaannya. Kedua, kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan. Ketiga, perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.<sup>33</sup>

Terjadi juga pada masyarakat yang tergolong fanatik terhadap kebudayaan-kebudayaan lama yang tidak mudah untuk dihilangkan. Tetapi dengan adanya kebudayaan baru, maka terjadi benturan-benturan kebudayaan. Jika kebudayaan baru dianggap lebih besar fungsinya oleh sebagian besar anggota masyarakat, maka kebudayaan lama akan ditinggalkan atau lebur menjadi satu dengan kebudayaan baru. Masyarakat perkotaan merupakan contoh perubahan yang relatif cepat, oleh karena msyarakat kota cenderung terbuka dengan kebudayaan-kebudayaan baru. Tetapi bagi masyarakat terpencil, biasanya cenderung sulit berubah atau paling tidak perubahannya lambat sekali. Koentjadingrat berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian dari masyarakat, dan cara-cara undur kebudyaaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan baru dapat berupa benda-

---

<sup>33</sup>*Log. Cit.*, hlm. 164



benda tertentu yang bersifat fisik, dapat pula bersifat non-fisik seperti ide-ide baru sistem hukum atau aliran-aliran kepercayaan yang baru. Ogburn dan Nimkoff menyebut penemuan baru sebagai *social inventio*; yaitu penciptaan pengelompokan dari individu-individu yang baru, atau penciptaan adat istiadat yang baru, maupun suatu perikelakuan sosial yang baru yang terpenting adalah, akibatnya terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang kemudian berpengaruh pada bidang-bidang kehidupan lainnya.<sup>34</sup>

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lamadisebut dengan inovasi atau *innovation*.<sup>35</sup> Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan dapat dibedakan dalam pengertian-pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan baru baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu.<sup>36</sup> *Discovery* baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan serta menerapkan penemuan baru itu.<sup>37</sup>

### c. Pertentangan (*Conflict*) Masyarakat

Pertentangan masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan.

---

<sup>34</sup> *Log. Cit.*, hlm. 165

<sup>35</sup> Koentjodiningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), h.135.

<sup>36</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.276.

<sup>37</sup> *Op. Cit.* hlm. 136.

Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok. Pertentangan antarkelompok mungkin terjadi antara generasi muda dengan generasi tua. Pertentangan-pertentangan demikian itu kerap terjadi, apalagi pada masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan yang asing (misalnya kebudayaan barat) yang dalam beberapa hal mempunyai taraf yang lebih tinggi. Keadaan demikian menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat, misalnya pergaulan yang lebih bebas antara wanita dengan pria, atau kedudukan mereka yang kian sederajat di dalam masyarakat dan lain-lainnya.<sup>38</sup>

d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Suatu perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut.<sup>39</sup>

- 1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia. Menurut Soerjono Soekanto sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri. Misalnya, penebangan hutan secara liar oleh segolongan anggota masyarakat memungkinkan untuk terjadinya tanah longsor, banjir dan lain sebagainya
- 2) Peperangan  
Peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai

---

<sup>38</sup>Soerjono Soekanto, *op. cit.*, h.280.

<sup>39</sup>*Log. Cit.* hlm. 281-282.

dampak negatif yang sangat dahsyat karena peralatan perang sangat canggih.

3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.

### 3. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

a. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada tahapan evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan-rentetan peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.<sup>40</sup>

Seperti teori evolusi yang di cetus oleh Comte yang bertitik fokus pada masyarakat dengan memanfaatkan konsep-konsep biologi yaitu:

3. Masyarakat berkembang secara searah yaitu dari masyarakat yang primitif ke masyarakat yang lebih maju.

---

<sup>40</sup>Paul Bohannon, *Social Anthropology* (New York: Holt Rinehart and Winston etc, 1963),h.360.

4. Proses evolusinya mengakibatkan perubahan yang berdampak terhadap perubahan nilai-nilai dan berbagai anggapan yang dianut masyarakat.
5. Pandangan subjektif tentang nilai dibaurkan dengan tujuan akhir yaitu perubahan sosial. Karena masyarakat modern dianggap sebagai masyarakat yang dicita-citakan dan lebih sempurna.
6. Proses yang terjadi tersebut berjalan dengan lambat sehingga memerlukan waktu yang panjang (Nur Indah Ariyani dan Okta Hadi Nurcahyano, 2014).

Sementara itu, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan revolusi. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, sebenarnya bersifat relatif karena revolusi dapat memakan waktu yang lama.<sup>41</sup> Secara Sosiologis agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:

1. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
2. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
3. Pemimpin diharapkan dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian

---

<sup>41</sup>Soerjono Soekanto, *op. cit.*,h.270.

merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.

4. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.
5. Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan.

b. Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan-perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat.<sup>42</sup> Perubahan metode pakaian misalnya, takkan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat secara keseluruhan karena tidak mengakibatkan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat.<sup>43</sup>

c. Perubahan yang dikehendaki (*Intended-Change*) atau perubahan yang direncanakan (*Planned-Change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*Unintended-Change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*Unplanned-Change*)

Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai

<sup>42</sup>Wibert E. Moore, *Sociale Verandering, Dalam Social Change, Diterjemahkan Oleh A. Basoski* (Prisma Boeken: Utrecht, Antwerpen, 1965),h.70.

<sup>43</sup>Soerjono Soekanto, *op. cit.* hlm. 272.

pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.<sup>44</sup>

*Agen of change* memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakannya, *agen of change* langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Bahkan mungkin menyiapkan pula perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Suatu perubahan yang dikehendaki atau direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *Agen of change* tersebut.<sup>45</sup> Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial atau sering pula dinamakan perencanaan sosial.<sup>46</sup>

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki. Dengan demikian, keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan-halangan masyarakat itu sendiri. Atau dengan kata lain, perubahan yang dikehendaki diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada atau dengan cara membentuk yang baru. Sering kali terjadi perubahan

---

<sup>44</sup>*Log. Cit.*, hlm. 272

<sup>45</sup>Selo Soemardjan, *op. cit.*, hlm. 381.

<sup>46</sup>*Log. Cit.*, hlm. 380-381.



yang dikehendaki bekerja sama dengan perubahan yang tidak dikehendaki dan kedua proses tersebut saling memengaruhi.<sup>47</sup>

Konsep perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki tidak mencakup paham apakah perubahan-perubahan tadi diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Mungkin suatu perubahan yang tidak dikehendaki sangat diharapkan dan diterima oleh masyarakat. Bahkan perubahan para *agent of change* yang merencanakan perubahan-perubahan yang dikehendaki telah memperhitungkan terjadinya perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki di bidang-bidang lain. Pada umumnya sulit mengadakan ramalan tentang terjadinya perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki. Karena proses tersebut biasanya tidak hanya merupakan akibat dari satu gejala sosial saja, tetapi dari pelbagai gejala sosial sekaligus.<sup>48</sup>

Suatu perubahan yang dikehendaki dapat timbul sebagai reaksi (yang direncanakan) terhadap perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi sebelumnya, baik yang merupakan perubahan yang dikehendaki. Terjadinya perubahan-perubahan yang dikehendaki, perubahan-perubahan yang kemudian merupakan perkembangan selanjutnya meneruskan proses. Bila sebelumnya, terjadi perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, perubahan yang dikehendaki dapat ditafsirkan sebagai pengakuan terhadap perubahan-perubahan sebelumnya agar kemudian diterima secara luas oleh masyarakat.<sup>49</sup>

Perubahan yang dikehendaki merupakan suatu teknik sosial yang oleh Thomas dan Znaniecki

---

<sup>47</sup>Soerjono Soekanto, *op. cit.* hlm. 273.

<sup>48</sup>*Log, Cit.* hlm. 273

<sup>49</sup>*Log, Cit.* hlm. 274

ditafsirkan sebagai suatu proses yang berupa perintah dan larangan. Artinya, menetralkan suatu keadaan krisis dengan suatu akomodasi (khususnya arbitrase) untuk melegakan hilangnya keadaan yang tidak dikehendaki atau berkembangnya suatu keadaan yang dikehendaki. Legalisasi tersebut dilaksanakan dengan tindakan-tindakan fisik yang bersifat arbitratif.<sup>50</sup>

#### 4. Proses-proses perubahan sosial dan kebudayaan

##### a. Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat. Keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi.<sup>51</sup> Dalam keadaan demikian individu secara psikologis merasakan akan adanya ketentraman karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai.

Setiap kali terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian, masyarakat dapat menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan dengan maksud menerima unsur yang baru. Akan tetapi, kadangkala unsur baru dipaksakan maksudnya oleh suatu kekuatan. Apabila masyarakat tidak dapat menolaknya karena unsur baru tersebut tidak menimbulkan kegoncangan, pengaruhnya tetap ada tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas pada bentuk luarnya. Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruh olehnya dan dapat berfungsi secara wajar.

##### b. Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan

---

<sup>50</sup>Selo Seomardjan, *op. cit.*, hlm. 381

<sup>51</sup>*Log, Cit.*, hlm. 383.

Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan merupakan saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Umumnya saluran-saluran tersebut adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi, dan seterusnya. Lembaga kemasyarakatan tersebut menjadi titik tolak, tergantung pada *culture focus* masyarakat pada suatu masa yang tertentu.

Lembaga kemasyarakatan yang pada suatu waktu mendapatkan penilaian tertinggi dari masyarakat cenderung menjadi saluran utama perubahan sosial dan kebudayaan. Perubahan lembaga kemasyarakatan tersebut akan membawa akibat pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya karena lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan suatu sistem yang terintegrasi.<sup>52</sup>

c. Disorganisasi dan reorganisasi

Gambaran mengenai disorganisasi dan reorganisasi dalam masyarakat pernah dilukiskan oleh William. I. Thomas dan Florian Znaniecki dalam karya klasiknya yang berjudul *The Polish Peasant In Europe and Amerika*. Khusus tentang *on disorganization and reorganization*, mereka membentangkan pengaruh dari suatu masyarakat yang tradisional dan masyarakat yang modern terhadap jiwa para anggotanya. Watak atau jiwa seseorang paling tidak merupakan pencerminan kebudayaan masyarakatnya.

Pada masyarakat-masyarakat tradisional, aktivitas seseorang sepenuhnya berada di bawah kepentingan masyarakatnya. Segala sesuatu didasarkan pada tradisi dan setiap usaha untuk mengubah satu unsur saja. Itu berarti bahwa sedang

---

<sup>52</sup>Soerjono Soekanto, *op. cit.* hlm. 290.

ada usaha untuk mengubah struktur masyarakat seluruhnya. Struktur dianggap sesuatu yang suci, takdapat diubah-ubah dengan drastis dan berjalan lambat sekali. Perubahan dari suatu masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat yang modern akan mengakibatkan pula perubahan dalam jiwa setiap anggota masyarakat itu.<sup>53</sup>

## 5. Karakteristik perubahan sosial

Perubahan Sosial memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- a. Pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.
- b. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- c. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
- d. Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
- e. Modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
- f. Segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat<sup>54</sup>

## 6. Hubungan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan

---

<sup>53</sup>Log, *Cit.* hlm. 295.

<sup>54</sup>Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia* (Publiciana, 2016).

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan.<sup>55</sup> Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Sebagai contoh dikemukakannya perubahan pada logat bahasa Aria setelah terpisah dari induknya. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Perubahan-perubahan tersebut lebih merupakan perubahan kebudayaan ketimbang perubahan sosial.

Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas. Sudah barang tentu ada unsur-unsur kebudayaan yang dapat dipisahkan dari masyarakat, tetapi perubahan-perubahan dalam kebudayaan tidak perlu memengaruhi sistem sosial. Seorang sosiolog akan lebih memperhatikan perubahan kebudayaan yang bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial, serta memengaruhinya. Pendapat tersebut dapat dikembalikan pada pengertian sosiolog tersebut tentang masyarakat dan kebudayaan.<sup>56</sup>

Masyarakat menurut Kingsley Davis adalah sistem hubungan dalam arti hubungan antara organisasi-organisasi, dan bukan hubungan antara sel-sel.<sup>57</sup> Kebudayaan dikatakannya mencakup segenap cara berpikir dan bertindak laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan karen warisan yang berdasarkan keturunan.<sup>58</sup> Apabila diambil definisi kebudayaan dari Taylor yang mengatakan bahwa kebudayaan aslah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia

---

<sup>55</sup>Kingsley Davis, *op. cit.*, hlm. 622-623.

<sup>56</sup>Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hlm. 266.

<sup>57</sup>Kingsley Davis, *op. cit.*, hlm. 26.

<sup>58</sup>*Log. Cit.*, hlm. 3-4.

sebagai warga masyarakat, perubahan-perubahan kebudayaan merupakan setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut.<sup>59</sup>

Sebenarnya di dalam kehidupan sehari-hari, acap kali tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Dengan demikian walaupun secara teoritis dan analitis pemisahan antara pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan di dalam kehidupan nyata garis pemisah tersebut sukar dapat dipertahankan. Hal yang jelas adalah perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut-paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.<sup>60</sup>

## **B. Komodifikasi Budaya**

Vincent Mosco dalam “The Political Economy of Communication”, mengemukakan komodifikasi sebagai proses mengubah nilai pada suatu produk yang tadinya hanya memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai tukar (nilai jual). Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan komoditas yang sangat besar pengaruhnya karena yang terjadi bukan hanya komodifikasi untuk mendapatkan surplus value, tapi juga karena pesan yang disampaikan mengandung simbol dan citra yang bisa dimanfaatkan untuk mempertajam kesadaran penerima pesan (As’ad Musthofa:2012).

Dalam (Sigit Surahmman: 2019) Teori Komodifikasi ini berasal dari gagasan Marx tentang menemukan sistem kapitalis dalam suatu media yang menggambarkan bentuk dan arah media. Dengan kata lain, media akan mendapat keuntungan besar jika mampu membuat komoditas barang atau jasa menjadikomoditi besar-besaran dengan nilai tukar

---

<sup>59</sup>Soerjono Soekanto, *op. cit.*, hlm. 266.

<sup>60</sup>Selo Soemardjan, *op. cit.*, hlm. 18.



besar (Adila, 2011). Teori ini menjadi titik awal untuk masuk ke studi ekonomi politik media kritis. Makna dalam komodifikasi tidak hanya bertolak pada produksi komoditas barang dan jasa yang diperjual-belikan, namun bagaimana distribusi dan konsumsi barang, seperti yang diungkapkan Fairclough. (Evans, 2004 : 16) “komodifikasi adalah proses Domain – domain dan institusi – institusi sosial yang perhatiannya tidak hanya memproduksi komoditas dalam pengertian ekonomi yang sempit mengenai barang – barang yang akan dijual, tetapi bagaimana diorganisasikan dan dikonseptualisasikan dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas.” Komodifikasi merupakan kata kunci yang dikemukakan Karl Marx sebagai ‘ideologi’ yang bersemayam dibalik media. Menurutnya, kata itu bisa dimaknai sebagai upaya mendahulukan peraihan keuntungan dibandingkan tujuan – tujuan lain. (Graeme, 2008 : 198)

Komodifikasi (comodification) menurut Pialang adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi sehingga kini menjadi komoditi. Barker mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual ke pasar.<sup>61</sup>

Dalam pengertian ini, Marx memberinya makna sebagai apapun yang diproduksi dan untuk diperjualbelikan. Tidak ada nilai guna murni yang dihasilkan, namun hanya nilai jual, diperjualbelikan bukan digunakan. Komodifikasi menggambarkan proses dimana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai-nilai sosial lainnya. Sebagai

---

<sup>61</sup> Zebrina Pradjnaparamita, Tesis, Komodifikasi tas belanja bermerek: Motivasi dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya, (Program Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2012), hal. 16



komoditas ia tidak hanya penting untuk berguna, tetapi juga berdaya jual (Karl Marx dalam Evans).<sup>62</sup>

Dalam artian komodifikasi, sesuatu hanya akan menjadi sebuah komoditas, setiap hal dapat menjadi produk yang siap dijual. Makna dalam komodifikasi tidak hanya bertolak pada produksi komoditas barang dan jasa yang diperjualbelikan, namun bagaimana distribusi dan konsumsi barang terdapat seperti yang diungkapkan Fairclough,<sup>63</sup> komodifikasi adalah proses. Domain-domain dan institusi-institusi sosial yang perhatiannya tidak hanya memproduksi komoditas dalam pengertian ekonomi yang sempit mengenai barang-barang yang akan dijual, tetapi bagaimana diorganisasikan dan dikonseptualisasikan dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas.

Komodifikasi merupakan kata kunci yang dikemukakan Karl Marx sebagai ‘ideologi’ yang bersemayam di balik media. Menurutnya, kata itu bisa dimaknai sebagai upaya mendahulukan peraihan keuntungan dibandingkan tujuan-tujuan lain.<sup>64</sup>

Komodifikasi berhubungan dengan bagaimana proses transformasi barang dan jasa beserta nilai gunanya menjadi suatu komoditas yang mempunyai nilai tukar di pasar. Memang terasa aneh, karena produk media umumnya adalah berupa informasi dan hiburan. Sementara kedua jenis produk tersebut tidak dapat diukur seperti halnya barang bergerak dalam ukuran-ukuran ekonomi konvensional. Kendati keterukuran tersebut dapat dirasakan secara fisik, tetap saja produk media menjadi barang dagangan yang dapat dipertukarkan dan bernilai ekonomis. Dalam lingkup kelembagaan, awak media dilibatkan untuk memproduksi dan mendistribusikannya ke konsumen yang beragam. Boleh jadi

---

<sup>62</sup> Evans, D. S. & P., *Das Kapital untuk Pemula*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), dalam *ibid*, hal. 16

<sup>63</sup> Fairclough, N., *Critical Discourse Analysis*. (London and New York: Longman, 1995), dalam *ibid*, hal. 16-17

<sup>64</sup> Graeme Burton, *Pengantar untuk Memahami: Meida dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. 198

konsumen itu adalah khalayak pembaca media cetak, penonton televisi, pendengar radio, bahkan negara sekalipun yang mempunyai kepentingan dengannya. Nilai tambahnya akan sangat ditentukan oleh sejauhmana produk media memenuhi kebutuhan individual maupun sosial.

Terdapat beberapa bentuk komodifikasi menurut Mosco, yakni komodifikasi isi, komodifikasi audiens/khalayak dan komodifikasi pekerja. Kemudian ada dua bentuk komodifikasi lain yang menjadi bagian dari komodifikasi audiens yakni komodifikasi intrinsik dan komodifikasi ekstensif :

- Komodifikasi Isi atau Content Bentuk pertama yang tentu kita kenali adalah komodifikasi isi media komunikasi. Komoditas pertama dari sebuah media massa yang paling pertama adalah content media. Proses komodifikasi ini dimulai ketika pelaku media mengubah pesan melalui teknologi yang ada menuju sistem interpretasi yang penuh makna hingga menjadi pesan yang menjual atau marketable.
- Komodifikasi Khalayak atau Audiens Salah satu prinsip dimensi komodifikasi media massa menurut Gamham dalam buku yang ditulis Mosco menyebutkan bahwa pengguna periklanan merupakan penyempurnaan dalam proses komodifikasi media secara ekonomi. Audiens merupakan komoditi penting untuk media media massa dalam mendapatkan iklan dan pemasukan. Media dapat menciptakan khalayaknya sendiri dengan membuat program semenarik mungkin dan kemudian khalayak yang tertarik tersebut dikirimkan kepada para pengiklan. Konkritnya media biasanya menjual audiens dalam bentuk rating atau share kepada advertiser untuk dapat menggunakan air time mereka. Cara yang paling jitu adalah dengan membuat program yang dapat mencapai angka tertinggi daripada program di stasiun lain.
- Komodifikasi Pekerja atau Labour Pekerja merupakan penggerak kegiatan produksi. Bukan hanya produksi

sebenarnya, tapi juga distribusi. Pemanfaatan tenaga dan pikiran mereka secara optimal dengan cara mengkonstruksi pikiran mereka tentang bagaimana menyenangkannya jika bekerja dalam sebuah institusi media massa, walaupun dengan upah yang tak seharusnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia* (Publiciana, 2016)
- Anton Bakker dan A. Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat I* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rienika Cipta, 1992)
- Cholid Naburko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Cholid Naburko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)
- Dara Nur Zakiyah, 'Perubahan Sosial Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2006-2011' (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012)
- Fauzi Eka Putra, 'Revolusi Komunikasi Dan Perubahan Sosial (Dampak Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa)', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9.2 (2020), 267–81
- Felly Usman, 'Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwa', *Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh)*, 2016
- Hidayah, Novi Nurul, 'Perubahan Sosial: Tradisi Ganjuran Perspektif Teori Agil Talcott Parson' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)
- Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agraria* (Bandung: Mandar Maju, 1990)
- Himyari Yusuf, *Dimensi Epistemologis Filsafat Hidup Pili Pesenggiri Dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam* (Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013)
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pradigma, 2015)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996)
- Kingsley Davis, *Human Society* (The Macmillan)

- Koentjodingrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965)
- Mufliha Wijayati, 'Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII (Aalisis Prasasti Dalung Bojong)', *Analisis*, 2011
- Nur Kholis, 'Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi', *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), 25
- Nurlailah, Isnaini, 'Perubahan Tradisi Tula'an Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017' (Institut Agama Islam Jember, 2020)
- Paul Bohannan, *Social Anthropology* (New York: Holt Rinehart and Winston etc, 1963)
- Prastya Irawan, *Logika Dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: Setiawan Pers, 1999)
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964)
- Setiyawati, 'Perubahan Tradisi Makan Pada Orang Jepang Saat Di Indonesia' (Universitas Darma Persada Jakarta, 2019)
- Setyaningsih Meris, 'Perubahan Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Di Desa Kedungharjo Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban Tahun 2000-2015', *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5.1 (2017)
- Shonhadji, Sholeh, *Sosiologi Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011)
- Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- , *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Subahri, Bambang, 'Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4.2 (2018), 129
- Suharsimi Arikunto, *Pedoman Penelitian Untuk Proses Pelaporan* (Jakarta: Rienika Cipta, 1998)
- , *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rienika Cipta, 1989)

- Sumradi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010)
- Wibert E. Moore, *Sociale Verandering, Dalam Social Change, Diterjemahkan Oleh A. Basoski* (Prisma Boeken: Utrecht, Antwerpen, 1965)
- Wawancara dengan Bapak Zainuddin Kunang (Suttan Rajo Negeri) pemangku adat Desa Aji Kagungan, senin 25 Juli 2022.
- Wawancara dengan Bu Nurlaina kepala Desa Aji Kagungan, senin 25 Juli 2022.
- Wawancara dengan Ibu Rajo Masyarakat Desa Aji Kagungan, selasa 26 Juli 2022.
- Wawancara dengan Putri Ratu Masyarakat Desa Aji Kagungan, selasa 26 Juli 2022.
- Wawancara dengan Sahrul Masyarakat Desa Aji Kagungan, selasa 26 Juli 2022.
- Wawancara dengan minan Rina Masyarakat Desa Aji Kagungan, Rabu 27 Juli 2022.
- Wawancara dengan Ibu Hasni Masyarakat Desa Aji Kagungan, Kamis 28 Juli 2022.
- Wawancara dengan minan Bapak Rudi masyarakat Desa Aji Kagungan, Kamis 28 Juli 2022.
- Wawancara dengan Juli Masyarakat Desa Aji Kagungan, Rabu 27 Juli 2022.